

EMPATI DIGITAL SEBAGAI FONDASI ETIKA BERMEDIA DI ERA INKLUSIVITAS

Stevanie Ho¹, Ellen Angelina², Sabrina Ayesha Fateema³, Mikhayla Illyna Matondang⁴,

Celvin Stivanus⁵, Jap Tji Beng^{6*}

Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2,3,4,5}

Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta⁶

e-mail: t.jap@untar.ac.id

ABSTRAK

Fenomena perundungan yang kini bergeser ke ranah digital menimbulkan persoalan etis yang serius. Akses internet yang tak terbatas memungkinkan penyebaran ujaran kebencian dan perilaku agresif tanpa kontrol moral yang memadai. Berdasarkan berbagai laporan, angka *cyberbullying* di Indonesia terus meningkat, memperlihatkan lemahnya empati digital di kalangan pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan menelaah peran empati digital sebagai strategi preventif terhadap perilaku tidak etis di ruang maya. Metode yang digunakan adalah *systematic review* terhadap literatur ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, dengan penelusuran melalui Google Scholar, Scopus, PubMed, dan ProQuest menggunakan kata kunci “empati digital,” “etika bermedia,” “cyberbullying,” “ujaran kebencian,” dan “literasi digital.” Hasil analisis menunjukkan bahwa empati digital berkontribusi signifikan dalam menekan perilaku perundungan daring, meningkatkan sikap toleran, dan memperkuat etika bermedia. Literasi digital berbasis empati juga terbukti mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial dan mengurangi penyebaran disinformasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendidikan karakter digital berbasis empati dalam kurikulum, kolaborasi lintas sektor untuk program literasi digital yang humanis, serta pembentukan kesadaran kolektif guna menciptakan ruang digital yang aman, etis, dan inklusif.

Kata Kunci: *Empati Digital, Etika Bermedia, Cyberbullying, Ujaran Kebencian, Literasi Digital.*

ABSTRACT

The phenomenon of bullying that has shifted into the digital realm presents serious ethical challenges. Unlimited internet access allows the spread of hate speech and aggressive behavior without sufficient moral control. Various reports show that cyberbullying cases in Indonesia continue to rise, reflecting the weakening of digital empathy among social media users. This study aims to examine the role of digital empathy as a preventive strategy against unethical behavior in online spaces. The method used is a systematic review of scientific literature published between 2020 and 2025, with searches conducted through Google Scholar, Scopus, PubMed, and ProQuest using the keywords “digital empathy,” “media ethics,” “cyberbullying,” “hate speech,” and “digital literacy.” The analysis results indicate that digital empathy significantly contributes to reducing online bullying behavior, fostering tolerance, and strengthening media ethics. Empathy-based digital literacy has also been proven to enhance social responsibility and reduce the spread of misinformation. This study recommends integrating empathy-based digital character education into curricula, establishing cross-sector collaboration for human-centered digital literacy programs, and fostering collective awareness to create a safe, ethical, and inclusive digital environment.

Keywords: *Digital Empathy, Media Ethics, Cyberbullying, Hate Speech, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) kini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga meluas ke ruang digital seiring pesatnya disrupsi teknologi. Media sosial memberi celah bagi pelaku untuk bersembunyi di balik identitas anonim sehingga dapat menyerang tanpa rasa takut, sementara korban mengalami tekanan psikologis berat seperti trauma, depresi, hingga tindakan bunuh diri. Salah satu kasus yang banyak dikenal ialah Amanda Todd, remaja asal Kanada yang mengakhiri hidupnya setelah mengalami perundungan daring (Adhiti et al., 2023). Di Indonesia, fenomena serupa juga meningkat. Penelitian CFDS mencatat 1.895 remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* (Herliana & Muawiyah, 2024), survei UNICEF menyatakan bahwa 45% anak usia 14–24 tahun memiliki pengalaman serupa (Nusamara & Putra, 2024), dan data Kepolisian RI pada 2022 mencatat 1.082 kasus perundungan daring (Martha, 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh laporan Microsoft yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan warganet paling tidak sopan di dunia (Febriana & Rahma, 2024).

Di tengah meningkatnya interaksi digital, empati digital menjadi fondasi penting dalam menjaga etika bermedia. Fitriani et al. (2022) mendefinisikan empati digital sebagai kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain serta mengekspresikannya secara etis di lingkungan daring. Etika bermedia juga mencakup norma dan nilai yang mengatur interaksi digital secara bertanggung jawab serta menghormati martabat orang lain (Ihsani & Febriyanti, 2021; Bustami et al., 2024). Namun, meskipun penelitian mengenai empati digital dan etika bermedia sudah banyak dilakukan, kondisi lapangan menunjukkan bahwa maraknya *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan mudarnya kepekaan sosial di ruang maya masih menjadi masalah serius. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme mengenai pentingnya empati digital dengan realitas praktik bermedia yang masih jauh dari nilai-nilai tersebut.

Penelitian terdahulu turut menegaskan peran empati digital dalam menjaga kualitas interaksi daring. Aznar (dalam Karlinda et al., 2025) menunjukkan bahwa peningkatan empati digital mampu mengurangi konflik daring, sementara Susanti et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi empati digital dalam pendidikan karakter. Wijayanti et al. (2022) menemukan bahwa generasi milenial mulai menunjukkan kesadaran terhadap etika komunikasi digital, tetapi penggunaan bahasa kasar dan sarkasme masih mencerminkan rendahnya empati. Magan et al. (2022) menyoroti pentingnya literasi etika digital bagi generasi Z, dan Purnomo et al. (2025) mengungkap bahwa lemahnya bimbingan keluarga serta sekolah dapat mengikis nilai empati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kesadaran atau perilaku pengguna, belum menawarkan strategi preventif yang sistematis dan aplikatif untuk mengurangi perilaku tidak etis di ruang digital. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana empati digital dapat dijadikan sebagai strategi preventif terhadap perilaku tidak etis di ruang digital, seperti ujaran kebencian dan perundungan daring? Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan strategis berbasis empati digital yang dirancang tidak hanya menanamkan empati, tetapi juga mencegah munculnya perilaku tidak etis seperti perundungan daring dan ujaran kebencian melalui langkah-langkah yang lebih struktural, kolaboratif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* untuk menelaah peran empati digital sebagai strategi pencegahan perilaku tidak etis di ruang digital, seperti ujaran kebencian dan

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

perundungan daring. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui Google Scholar, Scopus, PubMed, dan ProQuest, dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris seperti “*empati digital*”, “*etika bermedia*”, “*cyberbullying*”, “*ujaran kebencian*”, “*literasi digital*”, dan “*pendidikan karakter digital*”. Dari proses seleksi tersebut, sebanyak 26 artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan sebagai sumber utama dalam studi literatur ini. Artikel yang dipilih merupakan publikasi tahun 2020–2025, telah *peer-reviewed*, berisi penelitian kuantitatif atau kualitatif yang relevan dengan topik, melibatkan remaja hingga dewasa muda, serta memuat temuan empiris terkait strategi pencegahan perilaku tidak etis. Artikel opini atau tanpa data empiris tidak disertakan dalam analisis.

Data dari artikel yang lolos seleksi dikumpulkan menggunakan lembar ekstraksi berisi informasi penulis, lokasi, desain, variabel utama (*empati digital*, *etika bermedia*, dan *cyberbullying*), alat ukur, serta temuan utama. Kualitas artikel dievaluasi dengan PRISMA dan CASP untuk menilai validitas, reliabilitas, dan kredibilitas, dengan hanya artikel berkualitas sedang hingga tinggi yang dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan secara naratif dan tematik. Temuan-temuan yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama seperti peran *empati digital* dalam mengurangi perilaku tidak etis, model pendidikan karakter digital, dan strategi literasi digital berbasis *empati*. Sintesis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan rekomendasi praktik terbaik dalam konteks Indonesia. Data kuantitatif, seperti prevalensi *cyberbullying* dan hubungan *empati digital* dengan perilaku etis, diringkas secara deskriptif guna memperkuat interpretasi temuan. Penilaian risiko bias dilakukan terhadap setiap artikel dengan memperhatikan aspek metode penelitian, pemilihan sampel, instrumen pengukuran, dan pelaporan hasil. Potensi bias publikasi juga dipertimbangkan dengan cara membandingkan hasil studi dari berbagai sumber dan jenis desain penelitian. Artikel yang menunjukkan risiko bias tinggi diberi catatan khusus dan dianalisis secara hati-hati agar tidak mendistorsi kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *empati digital*, literasi digital, dan etika bermedia memiliki peran yang krusial dalam menciptakan interaksi yang sehat di ruang daring. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa rendahnya *empati digital* berkontribusi pada meningkatnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan kurangnya kesadaran moral, sementara penguatan literasi digital, pendidikan etika, serta komunikasi empatik mampu membentuk ruang digital yang inklusif, aman, dan lebih nyaman. Secara keseluruhan, kajian terdahulu memberikan landasan penting bahwa *empati digital* bukan hanya kemampuan emosional, tetapi juga komponen kunci dalam membangun tanggung jawab sosial dan etika dalam penggunaan media sosial.

Tabel 1. Hasil Penelitian Literature Review Terhadap Empati Digital

No.	Jurnal Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Membangun Rasa Empati dan Jiwa Sosial Di Era Digital	Teknologi digital meningkatkan pemahaman isu sosial, kemanusiaan, dan lingkungan melalui konten edukatif, sekaligus menanamkan etika bermedia seperti menghormati privasi dan beropini secara sopan. Nilai

		kemanusiaan seperti empati, gotong royong, dan solidaritas juga dapat tumbuh melalui praktik bermedia yang bertanggung jawab. Dengan pemanfaatan teknologi digital yang terarah, ruang digital menjadi sarana efektif untuk membangun karakter sosial dan moral di era modern (Khafi et al., 2025).
2.	Empati dan <i>Cyberbullying</i> pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur	Remaja dengan empati tinggi cenderung berperilaku positif dan tidak melakukan <i>cyberbullying</i> , tetapi anonimitas media sosial membuat pengguna kurang peka terhadap dampak emosional orang lain. Dukungan keluarga, teman, dan pendidikan sosial membantu meningkatkan empati dan menekan risiko <i>cyberbullying</i> . Rendahnya kesadaran konsekuensi digital membuat pelaku tidak merasa bersalah, sehingga penguatan empati digital penting untuk membangun etika bermedia yang inklusif (Qolbya et al., 2023).
3.	Komunikasi Sosial Digital sebagai Jembatan Empati Generasi Z di Ruang Virtual Multikultural	Komunikasi sosial digital membantu menumbuhkan empati lintas budaya di ruang virtual multikultural, sementara empati digital sendiri mencakup empati ekspresif berupa dukungan emosional dan empati partisipatif melalui tindakan nyata. Untuk mewujudkan interaksi yang etis, kritis, dan empatik, Generasi Z memerlukan literasi digital serta refleksi sosial agar mampu menciptakan ruang digital yang inklusif (Wafinda & Agustini, 2025).
4.	Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital	Literasi dan Empati Digital berperan dalam memperkuat sikap moderat terhadap isu keagamaan, namun ruang digital kerap menciptakan <i>echo chamber</i> yang memperkuat eksklusivitas dan melemahkan empati. Oleh karena itu, pendidikan perlu memasukkan Etika Digital berbasis Moderasi Beragama untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif (All et al., 2025).
5.	Pentingnya Etika Dalam Bermedia Sosial	Empati digital penting untuk membentuk kesadaran moral, sementara <i>cyberbullying</i> sering muncul karena rendahnya kemampuan individu memahami perasaan dan perspektif orang lain. Etika dalam bermedia mencakup interaksi manusiawi, penghormatan terhadap keberagaman, dan upaya menciptakan ruang digital yang inklusif. Empati digital perlu dibangun melalui lingkungan yang positif dan penggunaan media yang bertanggung jawab. Dengan memperkuat empati digital,

		pengguna dapat memahami dampak emosional tindakannya dan mengurangi risiko perilaku negatif seperti <i>cyberbullying</i> (Tampubolon & Siregar, 2022).
6.	Etika Bermedia Sosial : Peran Literasi Digital dalam Mencegah <i>Cyberbullying</i>	Literasi digital menjadi dasar etika berinternet dengan menumbuhkan kesadaran hukum, tanggung jawab sosial, dan empati digital. Etika membantu memahami batas perilaku, sementara empati mencegah kekerasan verbal dan <i>cyberbullying</i> . Rendahnya literasi membuat pengguna tak sadar akan dampak tindakannya. Karena itu, pendidikan literasi digital perlu diperkuat melalui kurikulum, pelatihan, dan kampanye seperti #StopCyberbullying (Rizki & Iskandar, 2025).
7.	Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda	Literasi digital menjadi dasar etika bermedia karena rendahnya literasi berkaitan dengan lemahnya pemahaman etika di media sosial. Penguatan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial penting untuk mencegah perilaku tidak etis seperti <i>cyberbullying</i> . Kesenjangan antara penggunaan media dan kesadaran etis menuntut peran pendidikan serta kolaborasi lintas sektor. Melalui literasi dan empati digital yang holistik, dapat tercipta ruang daring yang inklusif dan berkeadilan (Faradila & Iskandar, 2025).
8.	Ujaran Kebencian Dan Perundungan di Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia	Anonimitas di media sosial memicu krisis etika dan rendahnya empati digital, tampak dari maraknya ujaran kebencian dan <i>body shaming</i> . Kurangnya empati membuat ruang digital tidak aman dan merugikan korban secara emosional. Karena itu, pendidikan etika dan literasi digital perlu ditanamkan sejak dini agar pengguna lebih sadar dan berempati. Warga digital yang bertanggung jawab dapat menciptakan ruang maya yang santun, inklusif, dan bebas kebencian (Farwati et al., 2023).
9.	Sosialisasi Etis Bermedia Sosial untuk Masyarakat Cakap Digital	Etika menjadi dasar kecakapan digital karena bermedia tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga tanggung jawab dan empati. Rendahnya kesadaran etis memicu ujaran kebencian dan hoaks, sehingga empati digital penting untuk mengendalikan perilaku bermedia. Melalui pendidikan etika dan literasi digital, masyarakat dapat membangun karakter yang sopan dan menghargai perbedaan, mewujudkan ruang digital yang aman dan inklusif (Nuriyanti et al., 2024).

10.	Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati	Empati menjadi kunci membangun interaksi etis dan inklusif di media sosial. Komunikasi empatik membantu memahami perasaan orang lain, mengurangi konflik, dan menumbuhkan tanggung jawab moral. Praktik empati digital melalui dukungan emosional dan komunikasi positif dapat menciptakan ruang aman serta mengurangi perundungan. Dengan mengintegrasikan nilai empati dalam etika bermedia, tercipta lingkungan digital yang menghargai perbedaan dan memperkuat kohesi sosial (Harahap & Sampurna, 2024).
-----	---	---

Peninjauan dari sepuluh artikel hasil penelitian, menunjukkan bahwa empati digital berperan penting dalam menciptakan interaksi yang etis, aman, dan inklusif di ruang digital. Empati membantu mencegah *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta perilaku tidak etis lainnya yang sering muncul akibat rendahnya kesadaran emosional. Selain itu, literasi digital dan etika bermedia menjadi kunci dalam membentuk sikap empatik, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Secara keseluruhan, penguatan empati digital diperlukan untuk membangun lingkungan digital yang sehat, menghargai keberagaman, dan mendukung kesejahteraan generasi muda.

Pembahasan

Empati pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk menangkap serta merasakan apa yang sedang dialami orang lain, sehingga hubungan sosial dapat terjalin secara lebih peka dan harmonis (Khafi et al., 2025). Ketika aktivitas berpindah ke ruang digital, kemampuan ini berperan sebagai kompas etika yang mencegah interaksi menjadi kasar atau merugikan pengguna lain (Anggi et al., 2024). Rendahnya empati di dunia maya dapat memicu tindakan negatif seperti ejekan daring, provokasi, dan penyebaran informasi palsu (Fitriani & Santosa, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa empati dapat menahan seseorang dari perilaku agresif karena ia menyadari dampak emosional yang muncul pada pihak lain (Auriemma et al., 2020).

Ruang digital memang memberikan kemudahan untuk berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan jenis perundungan baru yang tidak selalu terlihat secara langsung (Shaikh et al., 2021). Kondisi ini membuat empati digital dan kemampuan mempertimbangkan informasi menjadi semakin penting agar pengguna tidak terburu-buru menyakiti atau menghakimi orang lain (Wibowo et al., 2025). Penelitian Pinalis et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya empati merupakan pemicu utama terjadinya *cyberbullying* pada mahasiswa. Temuan tersebut menguatkan teori sebelumnya bahwa memahami perasaan orang lain adalah faktor pelindung yang dapat menurunkan niat untuk melakukan tindakan menyakitkan secara online.

Selain empati, literasi digital turut membentuk perilaku etis dalam menggunakan teknologi. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga bagaimana seseorang bertindak secara aman, kritis, dan bertanggung jawab (Ulum & Asrori, 2025). Literatur menunjukkan bahwa semakin baik literasi digital seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan empati dan kepedulian sosialnya (Amelia et al., 2025). Dengan begitu, literasi digital dapat berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat sikap empatik, sehingga individu lebih mampu mengidentifikasi dan mencegah *cyberbullying*.

Pada akhirnya, empati digital berfungsi sebagai penghubung antara teknologi dan nilai kemanusiaan agar komunikasi daring tetap manusiawi (Sari & Iskandar, 2025). Tanpa empati, kemajuan teknologi justru dapat menciptakan jarak sosial dan memicu konflik. Penelitian Pangesti dan Iskandar (2025) menemukan bahwa empati digital mampu memperbaiki kualitas percakapan di media daring sehingga interaksi menjadi lebih sopan dan saling menghargai. Karena itu, pengembangan empati digital perlu berjalan beriringan dengan pembentukan literasi digital agar pengguna dapat memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama (Sagala et al., 2024).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa empati digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun etika bermedia pada era inklusivitas. Kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan emosional pengguna lain membuat empati digital mampu menekan berbagai bentuk perilaku tidak etis seperti ujaran kebencian, hoaks, dan perundungan daring. Penerapan nilai empati dalam interaksi digital juga memperkuat hubungan sosial yang sehat dan mendorong terciptanya budaya komunikasi yang lebih santun, toleran, serta menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penguatan empati digital perlu ditempuh secara sistematis melalui pendidikan karakter dan literasi digital berbasis nilai kemanusiaan yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas digital, serta masyarakat. Upaya ini menjadi langkah strategis untuk mewujudkan ruang media yang inklusif, beretika, dan berlandaskan tanggung jawab moral sehingga empati digital dapat menjadi pondasi terciptanya lingkungan digital yang beradab dan berkeadilan sosial.

Ke depan, hasil penelitian ini memiliki prospek pengembangan yang luas, terutama dalam menguji efektivitas intervensi berbasis empati digital pada kelompok usia atau konteks pendidikan berbeda. Penelitian lanjutan juga berpeluang mengembangkan model pembelajaran, modul literasi digital, maupun program pencegahan *cyberbullying* yang lebih terukur dan adaptif. Dari sisi prospek aplikasi penelitian, temuan ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan karakter, pelatihan etika bermedia, kebijakan keamanan digital, serta desain platform media sosial yang lebih mendukung interaksi empatik. Dengan demikian, empati digital tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi dapat diterapkan secara nyata untuk membentuk ekosistem digital yang manusiawi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, F., Lukmantoro, T., & Rakhmad, W. N. (2023). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang cyberbullying dan intensitas penggunaan media sosial instagram dengan tingkat perilaku cyberbullying di media sosial instagram. *Interaksi Online*, 11(2), Article 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/38148>
- All, M. A. A. H., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2025). Penguatan pendidikan moderasi beragama: strategi membangun generasi muda yang toleran dan inklusif di era disrupsi digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 679-680. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.8789>
- Amelia, R., Nus'ma, F. N., Virna, L., Khayan, M., Atus Salisatul Udhma, M., & Simanungkalit, I. (2025). Dampak literasi digital terhadap empati dan solidaritas sosial di media sosial. *ARIMA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 208-212. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i1.5140>

- Anggi, M., Lola, S., & Nabila, N. S. (2024). Ujaran kebencian di era digital dan kontekstualisasi kalimat thayyibah qs. ibrahim [24] dalam mewujudkan kesolehan sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 77-89. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2446>
- Auriemma, V., Iorio, G., Roberti, G., & Scardigno, R. (2020). Cyberbullying and empathy in the age of hyperconnection: an interdisciplinary approach. *Frontiers in Sociology*, 5, 551881. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.551881>
- Bustami, B., Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika komunikasi media digital di era post-truth. *Jurnal Paradigma (Mahasiswa Pascasarjana Indonesia)*. <https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v5i1.91604>
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika bermedia sosial: literasi digital sebagai bekal anak muda. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 198-209. <https://doi.org/10.62017/arima.v2i4.4692>
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya: tantangan etika dalam ruang digital indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 213–225. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>
- Febriana, I., & Rahma, S. I. (2024). Analisis kebijakan uu nomor 1 tahun 2024 (untuk penanganan cyber bullying) dengan perspektif problem tree analysis. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v3i2.144>
- Fitriani, L., Abu Nida, A. S., & Slamet, S. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(4), 584-592. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.573
- Fitriani, L., & Santosa, R. (2024). Empati digital dan etika interaksi di media sosial: upaya membangun komunikasi beradab di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–57.
- Harahap, F. A., & Sampurna, A. (2024). Membangun kesehatan mental generasi alpha: urgensi konseling dalam mengatasi tantangan bullying di era sosial media melalui komunikasi empati. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1179-1185. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.693>
- Herliana, A., & Muawiyah, S. S. (2024). Komparasi optimasi analisis sentimen cyberbullying pada instagram berbasis particle swarm optimization. *Jurnal Responsif : Riset Sains Dan Informatika*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.51977/jti.v6i1.1419>
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika komunikasi sebagai kontrol kesalehan virtual dalam perilaku bermedia masyarakat di era digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>
- Karlinda, K., Afriyani, R., & Frandes, F. (2025). Digital empathy and bullying awareness among adolescents: A quantitative study in Bungo Regency. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(6), 1055–1061. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i6.534>
- Khafi, N. A., Mustika, M., Budiamin, A. N., Utami, E. T., Arham, A., Putra, F. E., Janna, S. (2025). Membangun rasa empati dan jiwa sosial di era digital. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 1181–1187. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jipm/article/view/2925>
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika bermedia sosial bagi generasi z. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01). Retrieved from <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/28>

- Martha, A. E. (2024). Perundungan siber (cyberbullying) melalui media sosial instagram dalam teori the space transition of cybercrimes. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss1.art9>
- Nuriyanti, R., Nugraha, W. S., Pujiasti, D. A., Gunawan, D., & Adiredja, R. K. (2024). Sosialisasi etis bermedia sosial untuk masyarakat cakap digital. *Badranaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 28–33. <https://doi.org/10.31980/badranaya.v2i01.767>
- Nusamara, A. A., & Putra, M. R. S. (2024). Cyberbullying yang terjadi di indonesia melalui sosial media. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1). <https://rayyanjurnal.com/index.php/jleb/article/view/1526/pdf>
- Pangesti, P. S. D., & Iskandar, R. (2025). Menggabungkan teknologi dan empati untuk mewujudkan dunia digital yang lebih manusiawi. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 166-170. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.4999>
- Pinalis, D., Triyono, A., & Yulianto, L. (2024). Pemahaman gen z terhadap tindakan cyberbullying di platform instagram. *Jurnal Common*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.3410/common.v8i2.1453>
- Purnomo, S. A., Munawaroh, L., & Rahmawati, S. (2025). Tantangan pendidikan karakter di era digital: sinergi keluarga dan sekolah dalam menghadapi pengaruh teknologi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 21(2), 227-248. <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v21i2.350>
- Qolbya, A. G., Siswandi, A. S., & Putri, R. D. (2023). Empati dan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: sebuah kajian literatur. *Flourishing Journal*, 3(9), 352-359. <https://doi.org/10.17977/um070v3i92023p352-359>
- Rizki, K. A., & Iskandar, R. (2025). Etika bermedia sosial : peran literasi digital dalam mencegah cyberbullying. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 381-387. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5083>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sari, D. N., & Iskandar, R. (2025). Digitalisasi dengan sentuhan empati: membangun keterhubungan antara teknologi dan jiwa manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi (JIMEA)*, 2(3), 154-157. <https://doi.org/10.62017/jimea.v2i3.4464>
- Shaikh, F. B., Rehman, M., Amin, A., Shamim, A., & Hashmani, M. A. (2021). Cyberbullying behaviour: a study of undergraduate university students. *IEEE Access*, 9, 92715–92734. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3086679>
- Susanti, H., Darminto, & Rosmala, D. (2024). Empati digital dalam pendidikan karakter berbasis teknologi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i6.534>
- Tampubolon, R. T. M., & Siregar, P. A. S. (2022). Pentingnya etika dalam bermedia sosial. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(1), 30-33. <https://doi.org/10.58344/jhi.v1i1.3>
- Ulum, B., & Asrori, M. A. R. (2025). Peningkatan literasi digital pada siswa sekolah dasar untuk mencegah cyberbullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4194-4201. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3241>
- Wafinda, M., & Agustini, V. D. (2025). Komunikasi sosial digital sebagai jembatan empati generasi z di ruang virtual multikultural. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. https://www.researchgate.net/publication/392735160_Komunikasi_Sosial_Digital_sebagai_Jembatan_Empati_Generasi_Z_di_Ruang_Virtual_Multikultural

- Wibowo, I. S. A., Utari, B. R., Handriyani, V., Pratomo, S., & Chumaeson, W. (2025). Sosialisasi penguatan etika komunikasi di era digital: dampak kemajuan teknologi terhadap interaksi sosial, kultural dan keagamaan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 27-30. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2100>
- Wijayanti, S. H., Sihotang, K., Dirgantara, V. E., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-bentuk etika bermedia sosial generasi milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129-146. <http://dx.doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art1>